

## RE-DESIGN GEREJA KATOLIK PAROKI KALVARI LUBANG BUAYA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NARATIF

Anastasia Angelica Rudianto<sup>1\*</sup>, Ratu Arum Kusumawardhani<sup>2</sup>, Indah Yuliasari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Arsitektur, Universitas Indraprasta PGRI

\*Corresponding Author: [nstsnglc@gmail.com](mailto:nstsnglc@gmail.com)

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima 19 September 2022 Revisi - Dipublikasikan 30 September 2022	Gereja Katolik Paroki Kalvari merupakan sebuah Gereja Katolik di Lubang Buaya yang berdiri sejak 1 Juli 1995 dan merupakan pemekaran dari Gereja Santo Robertus Bellarminus Cililitan. Selama berdiri lebih dari 25 tahun, gereja sudah mengalami beberapa perubahan fisik, namun perubahan-perubahan itu masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan para pengguna karena pengembangan desainnya tidak direncanakan sejak awal. Hal ini tentunya berpengaruh pada berkurangnya rasa nyaman serta suasana ruang yang sakral dan kondusif saat beribadah. Selain itu, peningkatan jumlah umat Katolik setiap tahunnya juga diiringi dengan kebutuhan akan gedung gereja sebagai sarana beribadah yang layak, sehingga perlu dilakukan pengembangan desain agar gereja dapat memenuhi kebutuhan penggunanya. Arsitektur naratif dengan kisah sengsara Yesus Kristus dipilih untuk menciptakan desain dengan suasana baru yang lebih sakral dan kondusif serta dapat memenuhi kebutuhan warga gereja. Penerapan naratif diterapkan pada elemen-elemen peribadatan yang ada dalam tapak, mulai dari sirkulasi, pengolahan tata ruang dan bentuk, pemilihan material, hingga pencahayaan. Harapannya adalah pendekatan naratif mampu membawa umat merasakan kilas balik dua belas jam terakhir kehidupan Yesus di dunia, sehingga dapat menciptakan suasana ruang yang sakral dan kondusif saat beribadah.
<b>Kata kunci:</b> Gereja Katolik Kalvari Naratif Jalan Salib Sakral Kondusif	<b>ABSTRACT</b> <i>Calvary Catholic Church is a Catholic Church in Lubang Buaya which was built on July 1 1995 and is an expansion of St. Robertus Bellarminus Catholic Church Cililitan. For more than 25 years of existence, the church did some physical changes, but those changes are still not enough to fulfill what user's needs because the design development was not planned from the beginning. It affects the comfort, the holy and conducive atmosphere when praying. Besides that, the increase of Catholics each year is also accompanied by the need of a proper church buildings, so it is necessary to develop a design so that the church in order to fulfil what users needs. Narrative architecture with the story of the passion of Jesus Christ was chosen to create a design with a new atmosphere that is more holy and conducive also can fulfill what users needs. It applied in the elements on the site, like circulation, spatial and form, material, to lighting that are expected to be able to bring people to feel flashbacks of the last twelve hours of Jesus's life on earth, so as to create a holy and conducive atmosphere to worship.</i>
<b>Key word:</b> Catholic Church Calvary Narrative Way of the Cross Holy Conducive	

### PENDAHULUAN

Istilah 'Gereja Katolik' resmi digunakan pada awal abad ke-2, ketika St. Ignatius dari Antiokhia menjelaskan dalam suratnya kepada jemaat di Smyrna bahwa Gereja Katolik adalah gereja satu-satunya yang didirikan Yesus Kristus. Hal itu tertulis pada kalimatnya yang berbunyi "... Di mana uskup berada, maka di sana pula umat berada, sama seperti di mana ada Yesus Kristus, maka di sana juga ada Gereja Katolik..." Sejak saat itu Gereja Katolik memiliki arti gereja universal di bawah pimpinan para uskup yang mengajarkan doktrin yang lengkap, sesuai dengan yang diajarkan Kristus.

Gereja Katolik Paroki Kalvari merupakan sebuah Gereja Katolik di Lubang Buaya, Jakarta Timur. Meskipun sudah berdiri lebih dari 25 tahun, bangunan gereja belum mampu untuk menampung seluruh umat saat ibadah. Akibatnya adalah banyak umat yang harus duduk di luar bangunan pada saat

ibadah dengan resiko menerima distraksi dari luar sehingga menyebabkan ketidaknyamanan dan berkurangnya suasana sakral dan kondusif saat beribadah. Selain itu, ruangan-ruangan di dalamnya masih belum cukup untuk menunjang kegiatan umat, baik dari kapasitas ruang, kuantitas dan kualitas ruang, maupun ketersediaan ruangnya. Hal ini membuat pihak gereja harus mengubah tata letak gereja dan/atau meminjam ruang sekolah untuk menunjang aktivitas-aktivitas tersebut.

Agar rancangan yang diinginkan pada Gereja Katolik Paroki Kalvari dapat tepat pada sasaran, maka pendekatan Arsitektur Naratif akan digunakan untuk menyelesaikan masalah pada gereja ini. Arsitektur naratif merupakan bentuk visual dari sebuah cerita yang menghubungkan visual spasial antara masa lalu, sekarang, dan masa depan menjadi satu titik dalam sebuah *timeline* (Coates, 2012). Arsitektur Naratif memiliki peran dalam menambahkan sebuah kerangka cerita dengan menentukan program dan kebutuhan ruang serta bentuk fisik suatu bangunan yang berpengaruh terhadap pengalaman ruang bangunan tersebut, mengingat salah satu permasalahan terbesar datang dari suasana ibadah yang kurang sakral dan kondusif. Hal ini selaras dengan ajaran dalam agama Katolik yang menggunakan kisah-kisah untuk mengajarkan hal baik. Dalam konteks ini, kisah yang akan diangkat dalam desain adalah cerita dibalik nama Kalvari, yaitu bukit tempat Yesus disalibkan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, tujuan perancangan ini dilakukan untuk menciptakan suasana ruang yang sakral dan kondusif melalui pendekatan Arsitektur Naratif pada Gereja Katolik Paroki Kalvari dan menemukan konsep dengan pendekatan Arsitektur Naratif yang dapat diaplikasikan pada tata ruang dan bentuk fisik bangunan sehingga tercipta suasana ruang yang sakral dan kondusif. Dengan diterapkannya prinsip-prinsip Arsitektur Naratif pada Gereja Katolik Paroki Kalvari diharapkan akan tercipta sebuah desain dengan suasana baru yang lebih sakral dan kondusif serta dapat memenuhi kebutuhan warga gereja dan menjadi solusi atas permasalahan yang timbul. Dengan begitu, kebutuhan rohani umat dapat tepenuhi dan umat dapat memiliki kualitas yang baik untuk berkomunikasi dengan Tuhan.

## **MATERIAL DAN METODOLOGI PENELITIAN**

### **Pemahaman**

Metode perancangan dari *re-design* Gereja Katolik Paroki Kalvari ini diawali dengan melakukan pemahaman melalui studi literatur dan studi preseden mengenai topik perancangan, yaitu literatur mengenai Gereja Katolik, literatur mengenai bangunan yang akan *dire-design*, yaitu Gereja Katolik Paroki Kalvari, literatur mengenai arsitektur naratif, dan studi preseden dengan beberapa pembanding yaitu bangunan dengan fungsi serupa, bangunan dengan pendekatan serupa, dan bangunan dengan fungsi dan pendekatan serupa.

### **Permasalahan**

Tahap berikutnya adalah mencari dan mengidentifikasi permasalahan yang ada pada bangunan yang akan *dire-design*, pada tapak yang dipilih, dan pada lingkungan sekitar tapak. Kemudian dicari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut pada desain yang baru.

### **Analisis**

Tahap berikutnya adalah melakukan analisis fungsi dan analisis tapak berdasarkan data yang telah terkumpul. Analisis ruang dilakukan untuk mengetahui pola aktivitas pengguna dan mengetahui kebutuhan ruang yang akan diwadahi dalam sebuah gereja beserta zoning dan hubungan ruangnya. Sedangkan analisis tapak dilakukan agar faktor yang mempengaruhi bangunan dalam suatu tapak dapat teridentifikasi untuk selanjutnya dievaluasi.

### Ide dan Konsep

Ide dan konsep didapatkan dari hasil analisis yang diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan yang ada. Ide dan konsep tidak hanya berpengaruh pada estetika sebuah bangunan, namun juga berpengaruh pada fungsi dan kenyamanan penggunaannya serta suasana ruangnya. Dalam *re-design* Gereja Katolik Paroki Kalvari ini, konsep yang digunakan adalah *Via Dolorosa* atau Jalan Salib.

### Gambar kerja

Membuat gambar kerja mengacu pada ide dan konsep yang sudah ditentukan dan harus sesuai dengan pemecahan masalah yang sudah dilakukan. Gambar-gambar ini harus dibuat sesuai dengan kaidah arsitektur yang berlaku, mulai dari rencana tapak sampai dengan desain 3D-nya yang dibuat sejelas-jelasnya sebagai acuan saat proses pelaksanaan proyek dimulai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Lokasi Tapak dan Tata Guna Lahan



Gambar 1. Lokasi Tapak Terpilih

Berada pada perbatasan provinsi menjadikan tapak terpilih sebagai lokasi yang strategis dengan potensi mendatangkan umat dari paroki lain untuk melakukan devosi jalan salib atau sekedar mengikuti ibadah. Selain itu, letak lokasi yang menjorok ke dalam dari jalan utama membuat tingkat kebisingan pada lahan berkurang. Hal ini tentunya selaras dengan kebutuhan suasana gereja yang harus tenang dan khusyuk.

Lokasi : Jl. Masjid Al Umar No.1B, RT.1/RW.12, Lubang Buaya, Cipayung, Jakarta Timur 13810  
Luas Lahan : 8900 m<sup>2</sup>  
Zona : S.6 Prasarana pelayanan umum  
KDB / KLB : 40% / 1.6

### Tema Perancangan

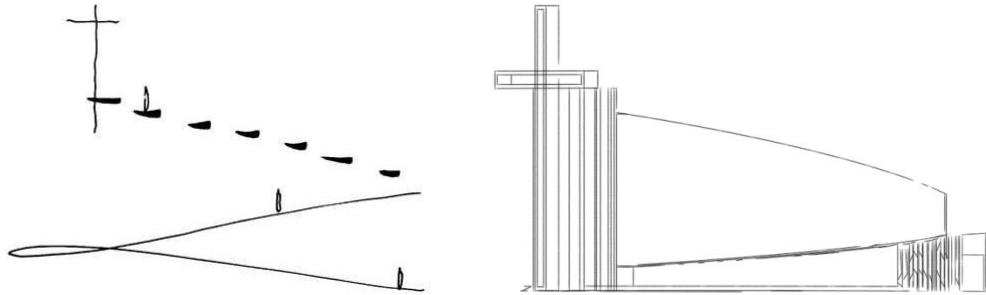
Tema yang digunakan pada perancangan ini adalah arsitektur naratif dengan mengangkat kisah *Via Dolorosa*. *Via dolorosa* dalam bahasa Latin memiliki arti jalan kesengsaraan atau jalan salib, karena pada Yerusalem Kuno *via dolorosa* dipercaya sebagai jalan yang dilalui Yesus sambil memanggul salib-Nya menuju Kalvari. Secara garis besar, *via dolorosa* merupakan penggambaran tentang dua belas jam terakhir kehidupan Yesus Kristus di dunia.

*Via dolorosa* dipilih sebagai tema perancangan karena merupakan pengingat umat Katolik akan kerelaan Yesus untuk mengesampingkan otoritas ilahi-Nya, untuk kemudian menyelamatkan umat manusia melalui pengorbanan-Nya. Selain itu *via dolorosa* juga menjadi penguat iman Katolik akan

inkarnasi sabda yang menjelma menjadi manusia, dimana Yesus (Allah Putera) membuktikan ketaatannya pada Allah Bapa sampai wafat di kayu salib.

### Transformasi Bentuk

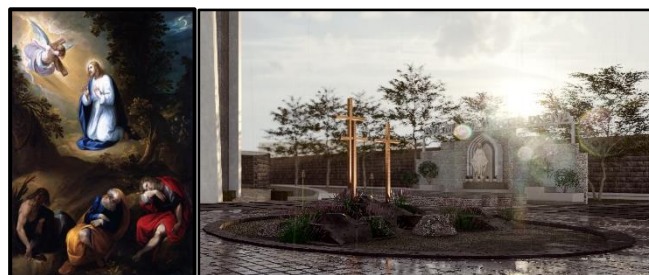
Bentuk bangunan diambil dari jalur perjalanan menuju bukit Kalvari, dimana atap yang digunakan pada *way in* dan bangunan gereja itu sendiri dibuat miring untuk memberi kesan menanjak. Sedangkan salib pada bagian depan menunjukkan bagian akhir dari jalan salib. Hal ini dimaksudkan untuk mengenang perjalanan salib Kristus menuju Kalvari sekaligus menjadi pengingat akan perjalanan salib kehidupan yang dijalani manusia saat ini.



Gambar 2. Transformasi Bentuk

### Aplikasi Naratif

1. *Yesus berdoa kepada Bapa di Surga dalam sakratul maut*, akan diwujudkan melalui pembuatan taman doa yang melambangkan Taman Getsemani (taman tempat Yesus berdoa). Umat dapat menggunakan taman doa ini sebagai sarana untuk melakukan tuguhan (tradisi umat Katolik untuk berdoa di depan Sakramen Mahakudus untuk berjaga-jaga bersama Yesus) pada saat Hari Raya Kamis Putih (hari raya untuk mengenang malam perjamuan terakhir sebelum Yesus ditangkap dan diserahkan).



Gambar 3. Taman Doa

2. *Yesus berjumpa dengan Maria, Ibu-Nya*, diwujudkan melalui pembuatan Plasa Maria yang akan digunakan untuk berdevosi. Area pelataran doa akan disertai air mancur buatan dan tanaman hias. Suara gemericik air serta keberadaan tanaman hias akan membawa ketenangan dan kesejukan. Seperti halnya yang dialami Yesus ketika dalam susah-Nya, kehadiran Maria membawa damai dan ketenangan.



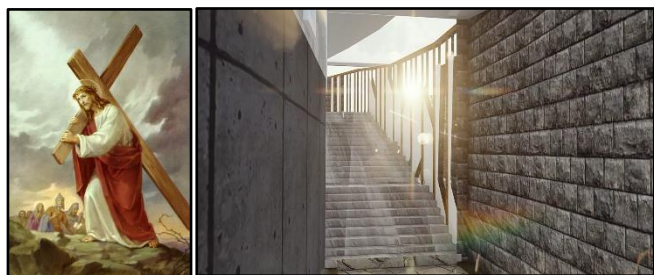
Gambar 4. Plasa Maria

- 3. *Yesus didera; Yesus jatuh untuk pertama kali; Yesus jatuh untuk kedua kali; Yesus jatuh untuk ketiga kali*, diwujudkan melalui way in yang berbatu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menuju salib Kristus, kita umat-Nya harus melewati banyak cobaan dan rintangan seperti jalan yang berbatu. Way in akan berada di dalam lorong gelap dengan lubang bukaan pada atap yang bentuknya menyerupai sayatan-sayatan cambuk sebagai simbol penyiksaan Yesus sebelum disalibkan.



Gambar 5. Way In

- 4. *Yesus memanggul salib-Nya ke bukit Kalvari*, diwujudkan melalui tangga entrance dengan atap kaca. Sifat kaca yang menyerap panas akan membawa umat pada suasana yang panas dan kurang nyaman, sedangkan tangga membawa umat pada rasa lelah, seperti saat Yesus memanggul salib-Nya ke Kalvari.



Gambar 6. Tangga Entrance

- 5. *Yesus dipaku pada kayu salib; Yesus wafat di kayu salib; Yesus diturunkan dari kayu salib* yang merupakan klimaks dari kisah sengsara Yesus diwujudkan melalui bangunan gereja itu sendiri. Bagian entrance (belakang) dibuat lebih rendah dibanding altar (depan) untuk menunjukkan bahwa Tuhan adalah mahatinggi dan manusia akan merasa kecil dihadapan-Nya. Berbeda dari gereja pada umumnya, umat dibuat masuk dari depan lalu memutar ke belakang dengan tujuan agar umat dapat melihat tujuan hidup mereka terlebih dahulu, yakni Tuhan. Namun untuk menncapai tujuan tersebut, umat perlu menyadari bahwa mereka harus melewati jalan yang panjang dan berliku terlebih dahulu.



Gambar 7. Gereja

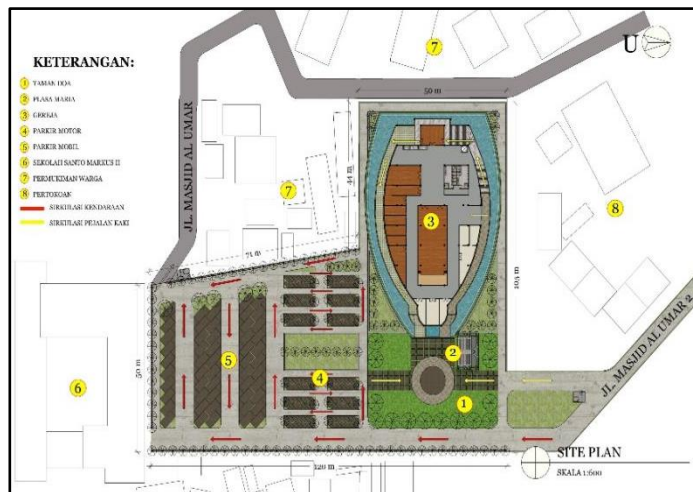
6. *Yesus dimakamkan*, diwujudkan melalui pembuatan kapel adorasi dimana pada interiornya akan dipenuhi nama-nama orang kudus. Hal ini dimaksudkan agar umat merasa seperti menemukan secercah harapan ketika mendapat kabar bahwa Yesus sudah bangkit dan berkumpul bersama para kudus di Surga.



Gambar 8. Kapel Adorasi

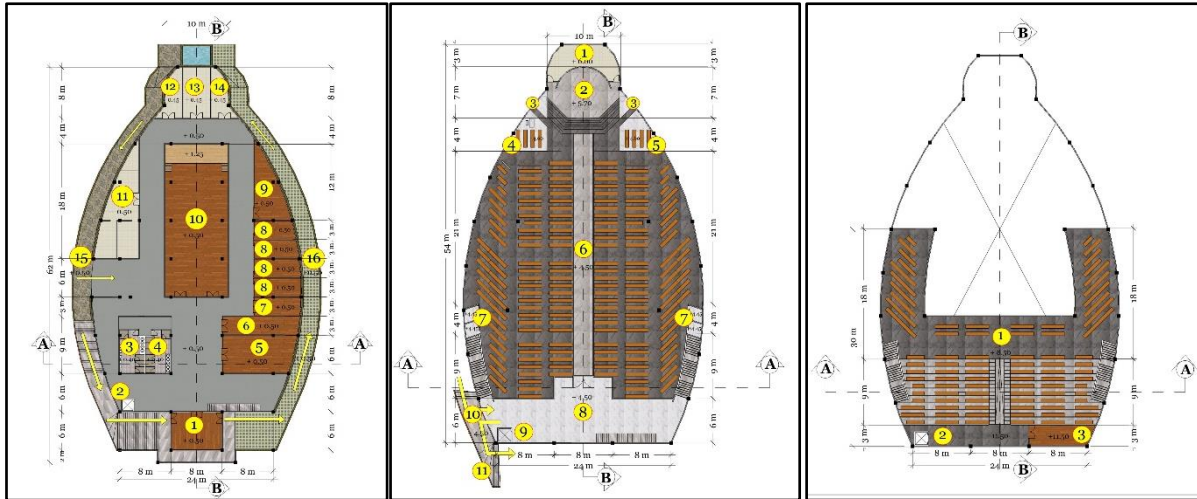
**Desain Akhir**

Sirkulasi semula hanya ada pada Jl. Masjid Al Umar 2, namun penggunaan 1 jalur sirkulasi pada jalan tersebut memperparah kemacetan pada setiap selesai jam ibadah serta mengakibatkan bentrokan antara kendaraan dan manusia. Sehingga Jl. Masjid Al Umar 2 akan digunakan sebagai akses masuk kendaraan dan akses keluar masuk pejalan kaki, sedangkan Jl. Masjid Al Umar akan diaktifkan sebagai akses keluar kendaraan.



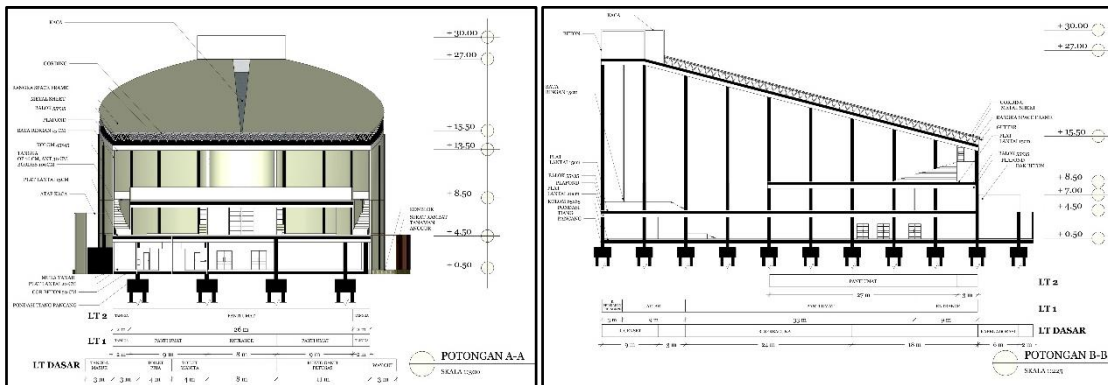
Gambar 9. Site Plan

Terdapat tiga lantai pada *re-design* Gereja kalvari dengan total kapasitas 1750 orang dalam satu kali ibadah. Pada bangunan lama Gereja kalvari, bangunan hanya terdiri dari satu lantai dengan kapasitas ±750 orang dalam satu kali ibadah. Banyak penambahan ruangan yang sebelumnya tidak ada pada bangunan lama Gereja Kalvari seperti ruang pengakuan dosa dan beberapa ruang kegiatan umat.



Gambar 10. Denah

Tinggi bangunan hasil re-design Gereja kalvari adalah 30 meter dengan floor to floor 4 meter. Struktur yang digunakan adalah struktur bentang lebar *space frame*, sedangkan pondasinya menggunakan jenis tiang pancang.

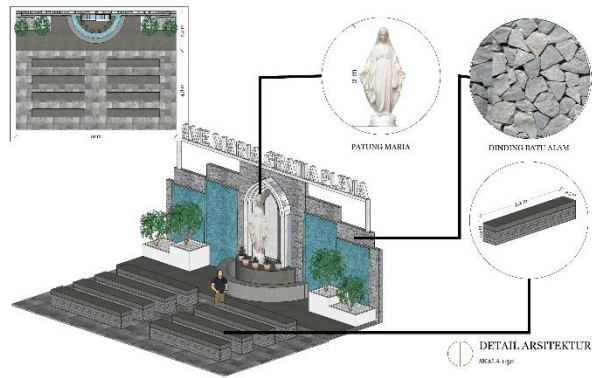


Gambar 11. Potongan

Sebagian besar material yang digunakan pada eksterior bangunan adalah batu alam. Bagian atapnya menggunakan *metal sheet*, namun pada bagian tengahnya menggunakan kaca yang menuju dan berpusat pada satu arah yaitu altar. Hal ini digunakan untuk menunjukkan bahwa altar merupakan pusat dan Kristuslah sang cahaya dunia.



Gambar 12. Tampak



Gambar 13. Detail Arsitektur



Gambar 14. Perspektif

## PENUTUP

### Simpulan

Pentingnya suasana ruang yang sakral dan kondusif saat beribadah memberikan pandangan bahwa sebuah bangunan gereja bukan hanya sarana untuk memwadahi kegiatan ibadah, namun juga merupakan salah satu jembatan penghubung manusia dengan sang pencipta. Melihat permasalahan yang ada pada bangunan Gereja Kalvari, perbaikan desain perlu dilakukan untuk menjembatani

hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan sehingga menghasilkan suasana ruang yang sakral dan kondusif. Semakin sesuai sebuah desain naratif dengan tema perancangannya, maka akan semakin terasa pesan yang ingin disampaikan oleh perancang pada penggunaannya. Harapannya, proses *re-design* Gereja Kalvari ini dapat menjadi langkah yang baik untuk masa depan gereja, terutama Gereja Katolik di seluruh Indonesia.

### **Saran**

Bagi para perancang Gereja Katolik selanjutnya sebaiknya memperhatikan desain yang tidak hanya menarik secara visual, tapi juga mampu menunjang kebutuhan dan kenyamanan penggunaannya. Terlebih bangunan gereja tersebut harus mampu menghadirkan suasana ibadah yang sakral dan kondusif yang mampu mendukung jalannya ibadah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Clarke, Amanda. (2012). *Spatial Experience Narrative and Architecture*. Byera Hadley Report.
- Coates, Nigel. (2012). *Narrative Architecture*. Edisi Pertama. New Jersey: Wiley.
- Haryanto, Ivan. (2004). *Batu-Batu Tersembunyi dalam Pondasi Kita*. Cetakan Ke 9. Surabaya: Kasih dalam Perbuatan.
- Kalvari, Komsos. (2020). *Sejarah Gereja Kalvari – Paroki Lubang Buaya*. Youtube. diunggah oleh Komsos Kalvari, 22 Mei 2020, <https://youtu.be/q7UFr4Gs74E>
- Kenyon, Kathleen Mary. (1974). *Digging Up Jerusalem*. London: Ernest Benn Limited.
- Komputer Indonesia, Universitas (2020). *Arsitektur Kristen Awal*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Liturgi-KWI, Komisi. (2013). *Pedoman Umum Misale Romawi*. Cetakan Ke 3. Flores: Nusa Indah.
- Lumunon, A. S., & Betteng, L. (2013). Implementasi Arsitektur Gothik pada Bangunan di Daerah Tropis Lembab. *Media Matrasain* (Vol. 10, No. 2).
- Marpaung, S., Winandari, M. I. R., & Tundono, S. (2019). Karakteristik Gaya Langgam Atap Museum di Kota Tua Jakarta. *Prosiding Seminar Intelektual Muda* (Vol. 1, No. 2).
- Tissink, Fieke E. (2016). *Narrative Driven Design : Roles of Narratives for Designing The Built Environment*. Belanda: TU Delft.
- Utomo, Jati Prakosa Priyo. (2014). *Gereja Katolik Santo Paulus di Pringgolayan, Bantul*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.